

## BAB I.

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) edisi 2004 dirancang dan disusun menggunakan pendekatan keilmuan (*academic approach*), dan pengembangan kurikulum berdasarkan pertimbangan. Bahkan lulusan SMK utamanya harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, dapat mengembangkan dirinya baik secara vertikal maupun horizontal, dan memiliki kecakapan untuk menjalani kehidupan secara baik. Maka substansi atau isi kurikulum SMK edisi 2004 dipilih dan dikemas dengan pendekatan berbasis kompetensi (KBK) dengan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). Dengan upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum, dari kurikulum suplemen 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004, menuntut berbagai upaya antara lain menambah sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki system pengajaran dan mengadakan penataran-penataran bagi guru-guru di berbagai bidang keahlian.

Dalam menyongsong dan menghadapi era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi berkembang dengan cepat dan pesat, seiring dengan itu persaingan di segala bidang khususnya di dunia usaha sangat ketat diikuti pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat oleh karena itu setiap individu (pribadi) dituntut untuk lebih terampil di bidangnya masing-masing.

Dalam kondisi dan keadaan yang demikian dibutuhkan tenaga kerja yang mampu bekerja dengan baik, berdisiplin, bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan produktif.

Namun demikian berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Ini diketahui dari nilai ujian akhir nasional relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakpuasan masyarakat akan pendidikan di negeri ini, sehingga lulusan setiap jenjang pendidikan merasa tidak siap untuk mengikuti pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi. Yang pada akhirnya lulusan SMK banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang. Berkaitan dengan itu Blazely dkk (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat pokok untuk peningkatan mutu SDM dalam memasuki kesejagatan. Sejarah menunjukkan negara yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa sumber daya manusia yang bermutu, menjadi modal dasar yang sangat kokoh bagi perkembangan suatu negara.

Penciptaan kesempatan kerja menjadi semakin tertinggal dengan pertumbuhan angkatan kerja. Pada sejumlah perusahaan banyak pekerja termasuk pekerja terampil dan profesional yang harus rela kehilangan pekerjaannya, karena proses rasionalisasi untuk menghindari kepailitan. Hal ini berarti bahwa perlu dipikirkan bagaimana pendidikan dapat berperan aktif mengubah manusia-beban menjadi manusia-produktif, bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar dapat segera memasuki dunia kerja, sehingga setidaknya mampu menghidupi dirinya, syukur jika turut dapat menghidupi keluarganya.

Sejak tahun 2003, AFTA (Asean Free Trade Area) atau lebih dikenal dengan persaingan perdagangan bebas telah dimulai, yang berarti sejak saat itu juga persaingan tenaga kerja akan menjadi terbuka. Konsekuensinya tenaga kerja kita harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai Negara. Bila hal tersebut terjadi, maka tenaga kerja Indonesia akan tersisih oleh tenaga kerja asing dari negara tetangga, sehingga menjadi penonton di negeri sendiri.

Banyak ahli menyebutkan bahwa era informasi telah menggantikan era industri. Secara timbal balik dengan perkembangan ipteks, era informasi mampu mengubah pola kehidupan dan mempercepat pekerjaan. Orang kini harus siap menghadapi kenyataan bahwa pekerjaan yang di tekuni mengalami perubahan dan memerlukan peningkatan kecakapan untuk menanganinya. Bersamaan dengan itu era kompetisi yang cenderung individualistik kini sudah bergeser ke era komunalitas, yang memerlukan kesadaran untuk saling mengerti dan saling

membantu. Oleh karena itu pendidikan kini juga harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) juga terkena dampaknya yaitu dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sebagaimana yang dituangkan dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 29 tahun 1990, SMK merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Hal ini ditegaskan oleh Priohariwirjanto dan Sutrisno (2002) yang mengemukakan bahwa SMK merupakan bagian dari sistem ekonomi karena SMK melahirkan tenaga ahli dibidangnya yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan suatu bangsa seperti di Singapura mampu mengubah pemikiran total SMK menjadi bagian vital system perekonomian, namun kondisi menjadi timpang ketika SMK terus menghasilkan lulusan yang cukup banyak dari segi kuantitatif sementara persediaan lapangan kerja terus berkurang. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah merupakan suatu lembaga pendidikan teknik kejuruan diorientasikan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terlatih.

Tujuan sekolah menengah kejuruan (SMK) yakni (1) yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan siswa agar melatih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, (3) yaitu menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan

datang, dan (4) yaitu menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif.

Rendahnya kemampuan operasional untuk menjadi tenaga teknisi menyebabkan sulitnya lulusan SMK untuk dapat bekerja di dunia industri dengan memenuhi tuntutan industri. Selamat (1994) menyatakan bahwa selain kesiapan kerja sekolah menengah kejuruan masih rendah dan mutu lulusannya masih kurang pakai dan kurang mampu beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja. Majunya fasilitas dunia kerja tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki tamatan SMK. Dunia kerja terus berkembang kemajuan teknologi terbaru selalu terjadi di dunia kerja, sementara untuk menghasilkan lulusan SMK yang siap pakai di dunia kerja selalu tertinggal.

Permasalahan pendidikan sekolah menengah kejuruan dewasa ini adalah rendahnya mutu lulusan, sehingga lulusan kurang terampil untuk bekerja. Sementara tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan adalah untuk menciptakan atau memproduksi manusia-manusia yang siap untuk bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Hasil survey di beberapa sekolah menengah kejuruan (SMK), bahwa lulusan jurusan mesin masih banyak yang menganggur dan sudah bekerja akan tetapi tidak sesuai dengan bidangnya atau jurusannya. Ini disebabkan rendahnya kualitas lulusan atau keterampilan yang diperoleh selama 3 tahun belajar. Rendahnya kualitas keterampilan lulusan jurusan mesin dapat disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah : (1) fasilitas praktek yang kurang memadai, (2) bahan



praktek yang tidak mencukupi, (3) kemampuan guru mentransfer ilmunya kepada siswa yang kurang, (4) strategi pembelajaran yang diterapkan kurang tepat, sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, (5) tidak sesuai bakat teknik yang ada pada siswa dengan jurusan mesin sebagai pilihannya, dan (6) nilai uji kompetensi siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan masih kurang memuaskan sesuai dengan keinginan dunia kerja, yaitu diatas nilai 7 hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Praktek Uji kompetensi Jurusan Mesin Perkakas SMKN 1 Percut Sei Tuan**

Nilai Uji Kompetensi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai < 7	2	3,33
Nilai 7	44	73,33
Nilai 8	10	16,6
Nilai 9	4	6,66
	60	100

Oleh karena syarat untuk lulus uji kompetensi nilai harus sama atau lebih besar dari 7,0 dan dalam penilaian uji kompetensi ini diikutsertakan pihak dunia usaha dan industri, sehingga diharapkan siswa SMK harus mencapai nilai yang lebih tinggi dari sekedar nilai lulus uji kompetensi tersebut.

Minat dan prestasi belajar siswa dalam bidang keteknikan rendah antara lain karena proses belajar mengajar kurang mendukung pemahaman peserta didik, terlalu banyak teori dan kurang dilengkapi dengan praktek dilaboratorium, strategi pembelajaran yang monoton atau kurang bervariasi dapat menyebabkan turunnya

prestasi belajar siswa dalam mata diklat menggunakan perkakas tangan dan mata diklat yang lainnya.

Dalam industri pengolahan logam, menggunakan perkakas tangan termasuk salah satu kompetensi dasar yang merupakan keterampilan dasar dari program keahlian teknik mesin perkakas yang mempunyai peranan sangat besar sekali, karena kompetensi menggunakan perkakas tangan dapat mengerjakan berbagai macam pekerjaan, seperti : mengikir permukaan benda kerja, menggergaji, memahat, meluaskan, mengetap atau membuat ulir dalam, menyenai atau membuat ulir dalam, mengasah alat potong atau menggerinda, melukis benda kerja, mengebor benda kerja, mengukur atau memeriksa ukuran benda kerja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi : lingkungan alam dan social, serta instrument seperti kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru. Faktor internal meliputi : fisik dan psikologi seperti minat, inteligensi, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Strategi pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi dapat menyebabkan turunnya hasil belajar siswa, tidak hanya mata diklat mesin, tetapi juga mata diklat yang lain. Sujana (1989) berpendapat bahwa mengajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil (*product*), tetapi juga berorientasi pada proses (*process*). Salah satu usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk situasi dan tujuan yang tepat.

Berbagai pendekatan dilakukan guru dalam pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Sampai sekarang ini telah banyak dikenal beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran konstruktivisme. Konsep konstruktivisme menurut Piaget dan Vigostky menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam memahami informasi-informasi baru. Konstruktivisme memberi penekanan kepada proses siswa membina pengetahuan melalui proses psikologi yang aktif (Davis, 1990). Hal ini perlu diperhatikan guru dan para pengembang instruksional, karena setiap individu mempunyai karakteristik yang khas.

Banyak penelitian menyimpulkan bahwa bakat akan mempengaruhi sikap dan keterampilan seseorang dalam bidang pekerjaannya. Seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya (Suryabrata, 2002). Kenyataan di lapangan belum seluruh SMK yang melakukan tes bakat dalam penerimaan siswanya, walau wewenang untuk melaksanakan itu ada dipihak sekolah sesuai dengan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang telah dilakukan sekarang, namun prakteknya MBS itu sendiri belum dapat terlaksana sesuai dengan konsepnya.



Meskipun model pembelajaran konstruktivisme telah lama dikenal oleh para guru, namun belum banyak diterapkan dalam setiap pembelajaran dikelas, bahkan hingga kini sejauhmana pengaruhnya terhadap kompetensi menggunakan perkakas tangan dengan bakat teknik belum banyak diungkap.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, diduga ada beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar menggunakan perkakas tangan di SMK yaitu sebagai berikut : Metode pengajaran apa yang sesuai dengan pembelajaran menggunakan perkakas tangan di SMK? Factor-faktor apa yang harus diperhatikan dalam penyusunan strategi pembelajaran menggunakan perkakas tangan di SMK? Apakah guru mengetahui adanya model pembelajaran dalam mengajar? Apakah model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan perkakas tangan? Apakah bakat teknik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa? Apakah model pembelajaran konstruktivisme cocok bagi siswa yang memiliki bakat teknik tinggi atau rendah? Jika dihubungkan dengan bakat teknik siswa, apakah bakat teknik yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda pula jika di gunakan model pembelajarannya berbeda? Kapan digunakan antara model pembelajaran konstruktivisme atau konvensional cocok di gunakan bagi siswa yang memiliki bakat teknik yang berbeda? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia, untuk memperkaya bahan ajar siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata diklat menggunakan perkakas tangan di SMK. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar menggunakan perkakas tangan, yaitu model pembelajaran dan bakat teknik yang dapat menentukan kualitas pembelajaran menggunakan perkakas tangan. Untuk mempermudah dan memperlancar penafsiran faktor-faktor yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka dianggap perlu memberikan batasan sebagai berikut: 1) hasil belajar mata diklat menggunakan perkakas tangan siswa dibatasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditujukan untuk siswa kelas I SMKN 1 Percut Sei Tuan, 2) model pembelajaran konstruktivisme dan konvensional yang dikembangkan dalam bentuk program Satuan Acara Pembelajaran berdasarkan kurikulum (GBPP) mata diklat menggunakan perkakas tangan kelas I SMKN 1 Percut Sei Tuan, bakat teknik siswa dibedakan antara bakat teknik tinggi dan bakat teknik rendah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dilanjutkan dengan merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah siswa SMK Program Keahlian Teknik Permesinan kelas I yang diajar dengan model pembelajaran konstruktivisme akan memperoleh hasil belajar

menggunakan perkakas tangan yang lebih tinggi dari pada yang diajar dengan model pembelajaran konvensional?

2. Apakah siswa SMK Program Keahlian Teknik Permesinan kelas I yang memiliki bakat teknik tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa berbakat teknik rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan bakat teknik dalam mempengaruhi hasil belajar menggunakan perkakas tangan siswa SMK program keahlian teknik permesinan kelas I?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar menggunakan perkakas tangan siswa SMK kelas I yang diajar dengan model pembelajaran konstruktivis dan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar menggunakan perkakas tangan siswa SMK kelas I yang mempunyai bakat teknik tinggi dan yang mempunyai bakat teknik rendah dalam mempengaruhi hasil belajar.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan bakat teknik dalam mempengaruhi hasil belajar menggunakan perkakas tangan siswa SMK kelas I

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis manfaat penelitian adalah untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya dengan bakat teknik siswa. Secara praktis untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh pembelajaran konstruktivisme dan memudahkan siswa belajar. Selain daripada itu juga diharapkan dapat memberikan informasi ada tidaknya pengaruh bakat teknik terhadap hasil belajar menggunakan perkakas tangan.

Khususnya bagi kalangan guru teknik diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Sebagai masukan untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran konstruktivisme.
2. Sebagai informasi tentang ada tidaknya pengaruh bakat teknik yang berbeda terhadap hasil belajar menggunakan perkakas tangan.
3. Mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran sesuai dengan bakat teknik siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.